

**ANALISI KINERJA KESEHATAN BANK MANDIRI TASPEN BATURAJA
(STUDI PENDEKATAN MENGGUNAKAN *RISK PROFILE, GOOD
CORORATE GONVERNANCE, EARNING, CAPITAL (RGEC)*)**

Anita Mauliyanti^{1*}, Nur Hawa², Dede Nurrohman³

^{1,2,3}STAI Baturaja, UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Email: amauliyanti90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank Mandiri Taspen Baturaja. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari analisis laporan keuangan Bank Mandiri Taspen Baturaja. Berdasarkan hasil penilaian kesehatan, Bank Mandiri Taspen tergolong tidak sehat pada tahun 2019 hingga tahun 2021. Hal ini didasarkan pada rasio Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) yang menunjukkan bahwa bank telah kurang berhasil mengelola keuangannya. Tata Kelola Perusahaan yang kurang Baik (GCG) memastikan operasional perusahaan dijalankan dengan baik. Metrik Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) menunjukkan kemampuan bank dalam mencapai laba. Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) yang selalu berada di atas batas minimum Bank Indonesia menunjukkan bahwa Bank Indonesia mampu menangani transaksi.

Kata kunci: *Profil risiko, GCG, rentabilitas, permodalan, kesehatan bank*

1. Pendahuluan

Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peranan dalam kegiatan perekonomian, karena bank akan memenuhi berbagai kebutuhan sektor ekonomi dan komersial melalui kegiatan perkreditan dan berbagai layanan yang diberikan oleh bank, maka dapat menyediakan berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bank merupakan bagian integral dari semua sektor keuangan. Bank hadir sebagai perantara keuangan antara masyarakat yang mempunyai banyak uang dan masyarakat yang tidak cukup uang. Salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi adalah stabilitas sektor perbankan. Berdasarkan fungsi utamanya sebagai sumber pendapatan dan kekayaan (Indonesia, 2011).

Berdasarkan fungsi bank, negara-negara selalu berupaya untuk memastikan bahwa lembaga perbankan tetap sehat, aman dan stabil setiap saat. Tingkat kesehatan suatu bank mengacu pada kemampuannya dalam menjalankan operasional perbankan secara normal dan memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. Sistem perbankan yang buruk berarti bank tidak berfungsi secara optimal sebagai lembaga perantara.

Bank Indonesia menyadari pentingnya kehati-hatian perbankan dalam membangun kepercayaan pada industri perbankan dan menerapkan prinsip-prinsip praktik perbankan yang prudent atau sehat dalam industri perbankan, dan penerapan peraturan kehati-hatian perbankan adalah perlu. Terkait dengan kesehatan bank, diharapkan bank selalu dalam keadaan sehat agar masyarakat tidak merugikan bank. Oleh karena itu, bank pasti memerlukan analisis untuk mengetahui kondisinya.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Manajemen Risiko Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 No. 1, Tambahan Lembaran Negara No. 5184), Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/ 2003 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 No. 56, Tambahan Lembaran Negara No. 4292), diubah sebagai berikut: Peraturan Bank Indonesia No. 11 /25/PBI/2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia, Nomor 103 Tahun 2009, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5029) dan PBI No.8/6/PBI/2006 (Lembaran Negara Republik Indonesia, No .8 Nomor).Tambahan Lembaran Negara No. 4602 mengatur bahwa bank wajib menilai sendiri tingkat keamanan dan stabilitasnya (Indonesia, 2011).

Tingkat kesehatan suatu bank mengacu pada kemampuannya dalam menjalankan operasional perbankan secara normal dan memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. Sistem perbankan yang buruk berarti bank tidak berfungsi secara optimal sebagai lembaga perantara.

Pengumuman ini merupakan bagian dari upaya yang lebih besar untuk meningkatkan produktivitas perbankan sebagai salah satu penggerak utama perekonomian negara. Penilaian kesehatan ini akan mempengaruhi kondisi suatu bank (sehat atau tidak sehat) berdasarkan faktor-faktor yang terdapat pada metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC) (Ruwaidah, 2014).

Kesehatan bank diukur dengan menggunakan peringkat risiko (Risk-based Bank Rating), baik secara individual maupun kolektif, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (modal) untuk mendapatkan Komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Pelayanan kesehatan bank (modal, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, dan likuiditas) telah meningkat sejak didirikan pada tahun 1999. CAMEL kemudian berganti nama menjadi CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Market Sensitive Risk*), dan Bank Indonesia (BI) kini menerapkan RGEC.

Metodologi RGEC menilai risiko inheren atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasi bank. Dengan faktor ini, risiko finansial yang digunakan untuk mengukur profil risiko bank hanya mencakup risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas. Risiko mendukung stabilitas keuangan bank yang bergantung pada operasi pihak lawannya. Artinya risiko penyediaan dan penyaluran dana sepenuhnya menjadi tanggung jawab bank.

Faktor penelitian berikutnya adalah *Good Corporate Governance* (GCG) atau disebut juga tata kelola perusahaan yang mengharuskan seluruh bank menerapkan *Good Corporate Governance* untuk menjamin hadirnya tata kelola perusahaan yang baik guna meningkatkan kinerja perusahaan.

Laba merupakan indikator yang sangat penting yang mencerminkan kualitas profitabilitas suatu bank dan kemampuannya dalam menjaga kualitas serta menghasilkan laba yang stabil. Penilaian menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) untuk menilai faktor *Capital* dalam metode RGEC (Dianti, 2016).

Hasil akhir penilaian bank dapat digunakan sebagai sarana untuk menentukan strategi bisnis ke depan, namun dalam kasus Bank Indonesia, kesehatan bank digunakan sebagai sarana untuk menentukan dan melaksanakan strategi pengawasan perbankan oleh Bank Indonesia sehingga berdampak pada manajemen. Kondisi secara keseluruhan.

2. Kajian Teori

Menurut Kasmir, bank secara sederhana diartikan sebagai lembaga keuangan yang usahanya menghimpun dana dari masyarakat, mengembalikan dana tersebut kepada masyarakat, dan menyediakan jasa perbankan lainnya. Menurut Gandawari, bank adalah suatu perusahaan yang menghimpun uang melalui transfer, titipan, dan cara lain dari pihak yang mempunyai kelebihan uang, kemudian menyalurkannya kepada pihak yang memerlukan melalui jasa keuangan (Gandawari, 2014). Secara spesifik bank berfungsi sebagai berikut:

a. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank karena adanya kepercayaan. Pihak bank juga akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsure kepercayaan.

b. *Agent of Development*

Kegiatan bank yang merupakan menghimpun dan menyalurkan dana memungkinkan masyarakat kegiatan investasi kegiatan distribusi, dan kegiatan konsumsi barang ataupun jasa. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. *Agent of Services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Kesehatan bank adalah kemampuan bank untuk menjalankan Operasional perbankan secara normal dan melaksanakan seluruh kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Di perbankan, hasil akhir dari penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai sarana untuk menentukan strategi bisnis masa depan, sedangkan di bank di Indonesia, kesehatan bank digunakan sebagai sarana untuk menentukan peraturan dan sebagai hasilnya, memainkan peranan penting dalam

menentukan strategi bisnis masa depan. peran berikut: Mempengaruhi kondisi bank secara keseluruhan (Totok Budisantoso, 2006).

Tingkat kesehatan atau kondisi keuangan bank, termasuk pemilik pengurus bank, bank pemerintah (melalui bank indonesia) dan pengguna jasa perbankan, guna menilai kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dan manajemen risiko. Bank sehat adalah bank yang menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, memberikan kontribusi terhadap kemudahan sistem pembayaran, dan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam menjalankan berbagai kebijakan, termasuk kebijakan moneter. Kami berharap dengan melaksanakan tugas tersebut, kami dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat dan memberikan manfaat bagi perekonomian secara keseluruhan (Indonesia, Lampiran Surat Edaran Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, 2011).

Kriteria penilaian kesehatan perbankan di Indonesia pada awalnya menggunakan kriteria CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, and Liquidity*) sejak tahun 1991, namun kemudian mengalami perubahan dan menjadi standar pasar pada CAMELS (1997). Diperbaiki dengan menambahkan unsur Sensitivitas risiko. Namun angka tersebut mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan setelah dikeluarkannya nomor oleh Peraturan Perbankan Indonesia. 13/1/PBI/2011 Standar penilaian kesehatan bank yang berlaku saat ini harus didasarkan pada pendekatan risiko (*risk based bank rating*). Permintaan ini juga dipertegas bagi bank syariah dengan diterbitkannya Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. ^(Keuangan, 2014)

Predikat tingkat kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP sebagai berikut:

- a. kesehatan yang buruk dan kurang mampu menahan dampak buruk yang signifikan dari perubahan kondisi operasional atau faktor eksternal lainnya. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sangat Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1).
- b. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2).
- c. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3).
- d. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4).
- e. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Pasal 9 No.13/ 1/ PBI/ 2011 diatur tentang penetapan Peringkat Komposit sebagai berikut:

- a. Peringkat keseluruhan 1 (PK-1) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat kuat sehingga diasumsikan mampu menahan dampak buruk yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat keseluruhan 2 (PK-2) mencerminkan kesehatan bank secara keseluruhan dan mengasumsikan bank mampu menahan dampak buruk yang signifikan dari perubahan kondisi operasional dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat keseluruhan 3 (PK-3) mencerminkan kondisi bank yang secara umum dinilai berada dalam kondisi kesehatan yang sangat baik dan mampu menahan dampak buruk yang signifikan akibat perubahan kondisi operasional atau faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat keseluruhan 4 (PK-4) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum dinilai dalam kondisi
- e. Peringkat keseluruhan 5 (PK-5) mencerminkan buruknya kondisi bank secara keseluruhan, dinilai tidak mampu menahan dampak buruk yang signifikan baik dari perubahan kondisi operasional maupun faktor eksternal lainnya.

Sesuai Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011, bank wajib melakukan penilaian kesehatan individu atau kelompok dengan metode RGEC. Faktor-faktor berikut berkontribusi terhadap tingkat kesehatan yang lebih tinggi: profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, profitabilitas (pendapatan), dan permodalan.

- a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank. Dalam penelitian ini digunakan hasil self-assessment wajib bank. Profil risiko dapat dihitung dengan menggunakan metode berikut: (Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, 2011)

- b. Risiko Kredit
Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Dalam penyaluran kredit, baik kredit komersil maupun konsumen, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat melaksanakan kewajibannya kepada bank karena berbagai sebab, seperti kurangnya itikad baik debitur atau ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Ada jenis kelamin. Mereka berbohong dan mengatakan itu hanya kesalahan pihak bank saat proses persetujuan pinjaman (Indonesia I. B., 2015).
- c. Risiko Likuiditas
Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko Likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) (Indonesia I. B., 2015).
- d. *Good Corporate Governance* (GCG)
Analisis GCG merupakan analisis terhadap proses pengelolaan internal bank. Faktor GCG ditentukan melalui self-assessment. Ketentuan ini telah dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Kesehatan Bank Umum. Menurut Edaran Bank Indonesia 15/15/DPNP/2013 tentang *Good Corporate Governance* Bagi Bank, lima prinsip *Good Corporate Governance* adalah transparansi, akuntabilitas, independensi, dan pembelajaran. Penilaian *Good Corporate Governance* pada perbankan di Indonesia dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan setiap tahunnya. Penilaian ini juga dapat dilihat dari komposit yang telah ditentukan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 (Indonesia I. B., 2015).
- e. Rentabilitas (*Earnings*)
Evaluasi terhadap faktor profitabilitas meliputi evaluasi kinerja profitabilitas, sumber profitabilitas, keberlanjutan profitabilitas, pengelolaan profitabilitas dan pelaksanaan fungsi sosial (Keuangan, Surat Edaran No. 10/SEOJK 03, 2014). Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, tren, analisis struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja peer group, baik melalui kuantitatif maupun kualitatif.

Parameter berikut dapat digunakan untuk menilai kelayakan bank:

- a. *Return On Asset* (ROA)
Return On Asset (ROA) adalah rasio untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.
- b. *Net Interest Margin* (NIM)
Penghasilan didasarkan pada rangkaian produk lengkap. Pendapatan bagi hasil merupakan hasil musyarakah yang dijumlahkan dengan mudarabah. Selanjutnya produk sasaran adalah produk yang tergolong khusus dan mempunyai tujuan tertentu.
- c. Permodalan (*Capital*)
Modal bank merupakan sumber dana utama dalam menjalankan kegiatan usahanya, sekaligus sebagai sumber dana yang menutup kemungkinan kerugian pada saat bank menjalankan kegiatan usahanya. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dijadikan sebagai angka kunci dalam penilaian permodalan bank. Angka kunci ini mewakili jumlah modal yang dimiliki oleh bank (Wahyuni, 2020). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit atau pembiayaan yang diberikan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, menggunakan data angka dari laporan keuangan yang berkaitan dengan kinerja bisnis yang akan dianalisis dengan menggunakan metode (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) RGEC sebagai analisis tingkat kesehatan Bank. Populasi penelitian ini adalah neraca keuangan PT. Bank Mandiri Taspen Baturaja tahun 2019-202. Sampel dari populasi yang diharapkan dapat digunakan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang

diperlukan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi melalui laporan keuangan, studi pustaka dan penelitian internet. Data tersebut digunakan dalam penelitian tunggal. Metode analisis data yang digunakan menggunakan analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode RGEC. Metode ini digunakan untuk memperoleh yang relevan dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan dan situs resmi terkait yang berkaitan dengan variabel penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Taspen

Data Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen KCP. Baturaja

Berikut ini ringkasan data Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen pada tahun 2019-2021 pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen KCP Baturaja 2019-2021 (Dalam Meliyanan Rp)

NO	NAMA AKUN	2019	2020	2021
1	Total Aset	2.157	2.405	2.655
2	Aset Produktif	1.409	1.624	1.757
3	Modal	2.069	2.513	3.149
4	Dana Pihak Ketiga	47.363	60.817	82.142
5	Laba Sebelum Pajak	2.132	5.118	8.492
6	Aset Tertimbang Menurut Risiko	1.136	1.475	1.683
7	Pendapatan Bagi Hasil	4.557	6.370	8.464
8	Kredit Bermasalah	415	590	647
9	Total Kredit	178.360	216.237	240.822

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen (Data Diolah)

1. Analisis Tingkat Kesehatan Bank

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Profil risiko dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan dua (dua) indikator yaitu risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR).

1) Resiko kredit

Penelitian ini menggunakan rasio Non-Performing Loan (NPL) untuk membantu mengurangi risiko kredit. Penentuan peringkat Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat ditentukan berdasarkan tabel dibawah ini.

Tabel 2
Bobot Peringkat Komposit Komponen *Non Performing Loan* (NPL)

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	<2	Sangat Sehat
PK 2	2-3,5	Sehat
PK 3	3,5-5	Cukup Sehat
PK 4	5-8	Kurang Sehat
PK 5	>8	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

a) Resiko kredit (NPL) 2019

$$NPL\ 2019 = \frac{415}{178.360} 100\% = 0,23\%$$

b) Resiko kredit (NPL) 2020

$$NPL\ 2020 = \frac{590}{216.237} 100\% = 0,27\%$$

c) Resiko kredit (NPL) 2021

$$\text{NPL 2021} = \frac{647}{240.822} 100\% = 0,26\%$$

Tabel 3
Peringkat Komposit Komponen Non Performing Loan (NPL)

NPL Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2019	0,23	PK 1	Sangat Sehat
2020	0,27	PK 1	Sangat Sehat
2021	0,26	PK 1	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen (Data Diolah)

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2019-2021 mendapat persentase rasio yang berbeda pada tahun 2019 mendapat persentase rasio 0,23% dengan peringkat komposit sangat sehat, tahun 2020 mendapat persentase 0,27 dengan peringkat komposit sangat sehat, dan pada tahun akhir 2021 mendapat persentase rasio sebesar 0,26 dengan peringkat komposit sangat sehat, jadi di simpulkan dari 3 persentase rasio tersebut mendapatkan peringkat komposit yang sama yaitu Sangat Sehat.

2) Risiko Likuiditas

Rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) digunakan untuk menghitung rasio likuiditas. LDR digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan jumlah total kredit yang diberikan bank dengan jumlah yang diberikan kepada nasabah. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit pada bank lain, sedangkan pembayaran nasabah meliputi giro, tabungan, simpan. Penentuan peringkat Rasio LDR dapat ditentukan berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 4
Bobot Peringkat Komposit Komponen Loan to Deposito Ratio (LDR)

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Ket
PK 1	70-<85	Sangat Sehat
PK 2	60-<70	Sehat
PK 3	85-<300	Cukup Sehat
PK 4	200-400	Kurang Sehat
PK 5	>120:<60	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

a) *Loan to Deposito Ratio* (LDR) 2019

$$\text{LDR 2019} = \frac{178.360}{47.363} \times 100\% = 376,58\%$$

b) *Loan to Deposito Ratio* (LDR) 2020

$$\text{LDR 2020} = \frac{216.237}{60.817} \times 100\% = 355,55\%$$

c) *Loan to Deposito Ratio* (LDR) 2021

$$\text{LDR 2021} = \frac{240.822}{82.142} \times 100\% = 293,17\%$$

Tabel 5
Peringkat Komposit Komponen Loan to Deposito Ratio (LDR)

NPL Tahun	Bobot (%)	Peringkat komposit	Keterangan
2019	376,58	PK 4	Kurang Sehat
2020	355,55	PK 4	Kurang Sehat
2021	293,17	PK 3	Cukup Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen (Data Diolah)

Berdasarkan data Tabel 5 risiko likuiditas pada Bank Mandiri Taspen dengan model LDR meningkat sebesar 376,58% dan 355,55% pada tahun anggaran 2019-2020. Selanjutnya pada tahun 2021 terjadi peningkatan komposisi PK 3 Cukup Sehat sebesar 293,17%. Berdasarkan rasio LDR, hasil penilaian risiko likuiditas cukup baik.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Terdapat lima prinsip penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu:

- 1) Transparansi mengacu pada kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan dan material, serta proses pengambilan keputusan.
- 2) Akuntabilitas (*accountability*) mengacu pada pemahaman fungsi dan tindakan pegawai bank untuk menjamin penyampaian layanan yang efisien.
- 3) Pertanggung jawaban (*responsibility*) mengacu pada kepatuhan operasional bank terhadap peraturan yang berlaku dan prinsip perbankan yang sehat.
- 4) Independensi (*independency*) Merupakan pengelolaan bank secara profesional tanpa campur tangan atau campur tangan pihak lain.
- 5) Kewajaran (*fairness*) mengacu pada kemampuan dan konsistensi dalam memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan berdasarkan kemajuan mereka dan aturan yang berlaku.

Tabel 6

Nilai Peringkat Komponen Good Corporate Governance (GCG)

Tahun	Peringkat	Ket
2019	5	Tidak Sehat
2020	5	Tidak Sehat
2021	5	Tidak Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 6 pencapaian penerapan GCG pada Bank Mandiri Taspen tahun 2019-2021 hasil *self assessment* GCG Bank Mandiri Taspen mendapat peringkat 5 yaitu predikat Tidak Sehat atau terdapat masalah.

c. Rentabilitas (*Earnings*)

Faktor rentabilitas dianalisis dengan menggunakan dua (dua) indikator finansial yaitu *return on asset* (ROA) dan net interest margin.

1) *Return On Asset* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Penentuan peringkat Rasio *Return On Asset* (ROA) dapat ditentukan berdasarkan tabel dibawah ini

Tabel 7

Bobo Peringkat Komposit Komponen Return On Asset (ROA)

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	>50	Sangat Sehat
PK 2	100 - 125	Sehat
PK 3	200 - 350	Cukup Sehat
PK 4	0 - 50	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

a) *Return On Asset* (ROA) 2019

$$ROA\ 2019 = \frac{2.132}{2.157} \times 100\% = 98,84\%$$

b) *Return On Asset* (ROA) 2020

$$ROA\ 2020 = \frac{5.118}{2.405} \times 100\% = 212,80\%$$

c) *Return On Asset* (ROA) 2021

$$ROA\ 2021 = \frac{8.492}{2.655} \times 100\% = 319,84\%$$

Tabel 8
Nilai Peringkat Komponen Return On Asset (ROA)

NPL Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2019	98,84	PK 1	Sangat Sehat
2020	212,80	PK 3	Cukup Sehat
2021	319,84	PK 3	Cukup Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 8, risiko rentabilitas (*earnings*) Bank Mandiri Taspen dihitung dengan menggunakan metrik *Return On Asset* (ROA). Pada tahun 2019 komposisinya meningkat sebesar 98,84%, sedangkan pada tahun 2020-2021 komposisinya meningkat masing-masing sebesar 212,80% dan 319,84%. Disimpulkan ROA yang cukup baik.

2) *Net Interest Margin* (NIM)

Informasi keuangan yang diperlukan untuk mengurangi rasio ini adalah penerimaan hasil dan rasio produk. Kenaikan Rasio Net Interest Margin (NIM) dapat diketahui melalui tabel di bawah ini.

Tabel 9
Bobot Peringkat Komposit Komponen Net Interest Margin (NIM)

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	>400	Sangat Sehat
PK 2	250 - 350	Sehat
PK 3	50 - 25	Cukup Sehat
PK 4	1- 25	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

a) *Net Interest Margin* (NIM) 2019

$$NIM\ 2019 = \frac{4.557}{1.409} \times 100\% = 323,42\%$$

b) *Net Interest Margin* (NIM) 2020

$$NIM\ 2020 = \frac{6.370}{1.624} \times 100\% = 392,24\%$$

c) *Net Interest Margin* (NIM) 2021

$$NIM\ 2021 = \frac{8.464}{1.757} \times 100\% = 481,73\%$$

Tabel 10
Nilai Peringkat Komponen Net Interest Margin (NIM)

NPL Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2019	323,42	PK 2	Sehat
2020	392,24	PK 2	Sehat
2021	481,73	PK 1	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen Tahun (Data Diolah)

Tabel 10 diatas memperlihatkan tingkat risiko rentabilitas (*Earnings*) pada Bank Mandiri Taspen yang dihitung menggunakan rumus NIM pada tahun 2019-2020 mendapat peringkat komposit PK 2, yaitu sehat, dengan persentase 323,42% dan 392,24%. Selanjutnya pada tahun 2021, komposisi PK 1 meningkat sebesar 482,73% sehingga menyebabkan peningkatan kesehatan yang signifikan dari tahun 2019 ke tahun 2021.

d. Permodalan (*Capital*)

Penilaian faktor permodalan (modal) merupakan penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan metrik yang digunakan untuk mengevaluasi transaksi ini. Rasio CAR digunakan untuk mengurangi jumlah uang yang harus dikeluarkan bank untuk aktivitas yang berisiko. Rasio kecukupan modal (CAR) dapat ditentukan menggunakan tabel di bawah ini.

Tabel 11
Bobot Peringkat Komposit Komponen Capital Adequacy Ratio (CAR)

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	>50	Sangat Sehat
PK 2	100 - 200	Sehat
PK 3	200 - 250	Cukup Sehat
PK 4	60 - 80	Kurang Sehat
PK 5	<60	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$CAR\ 2019 = \frac{2.069}{1.136} \times 100\% = 182,13\%$$

2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$CAR\ 2020 = \frac{2.513}{1.475} \times 100\% = 170,37\%$$

3) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$CAR\ 2021 = \frac{3.149}{1.683} \times 100\% = 187,10\%$$

Tabel 12
Peringkat Komposit Komponen Capital Adequacy Ratio (CAR)

NPL Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2019	182,13	PK 2	Sehat
2020	170,37	PK 2	Sehat
2021	187,10	PK 2	Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen (Data Diolah).

Berdasarkan table 12 dapat diketahui bahwa rasio CAR Bank Mandiri Taspen pada tahun 2019 mendapat predikat 182,13% dengan komposit sehat dan pada tahun 2020 menurun mendapatkan predikat 170,37% dengan peringkat komposit sehat sehingga pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali sebesar 187,10%. Artinya dapat dikatakan bank mandiri taspen memiliki kecukupan modal yang baik.

2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat komposit akhir diperoleh dari hasil *judgement* atau pertimbangan dari peringkat nilai komposit masing-masing faktor secara keseluruhan. Setelah mendapatkan peringkat nilai komposit masing-masing faktor, peringkat tersebut dijadikan dasar dalam menentukan peringkat komposit akhir tingkat kesehatan Bank Mandiri Taspen.

a) Penilaian Tingkat Kesehatan Bank 2019

Tabel 13
Bobot Peringkat Komposit Komponen Bank Mndiri Taspen Tahun 2019

				Peringkat	
--	--	--	--	-----------	--

No	Komponen	Rasio	Rasio %	1	2	3	4	5	Keterangan
1	Profil Risiko (<i>Risk Profile</i>)	NPL	0,23	√					Sangat Sehat
		LDR	376,58				√		Kurang Sehat
2	<i>Good Corporate Governance (GCG)</i>							√	Tidak Sehat
3	Rentabilitas (<i>Earnings</i>)	ROA	98,84	√					Sangat Sehat
		NIM	323,42		√				Sehat
4	Permodalan (<i>Capital</i>)	CAR	182,13		√				Sehat
NILAI KOMPOSIT			30	2	4		4	5	
TOTAL NILAI KOMPOSIT				15					

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 13, pada tahun 2019, nilai komposit sebesar 12 nilai dibagi dengan total nilai kompositnya sebesar 30 dan dikalikan 100%, diperoleh dari hasil perhitungan tersebut 33,4% inilah nilai dan peringkat komposit.

$$\text{Peringkat Komposit 2019} = \frac{15}{30} \times 100\% = 50\%$$

b) Penilaian Tingkat Kesehatan Bank 2020

Tabel 14
Bobot Peringkat Komposit Komponen Bank Mndiri Taspen Tahun 2020

No	Komponen	Rasio	Rasio %	Peringkat					Keterangan
				1	2	3	4	5	
1	Profil Risiko (<i>Risk Profile</i>)	NPL	0,27	√					Sangat Sehat
		LDR	355,55				√		Kurang Sehat
2	<i>Good Corporate Governance (GCG)</i>							√	Tidak Sehat
3	Rentabilitas (<i>Earnings</i>)	ROA	212,80			√			Cukup Sehat
		NIM	392,24		√				Sehat
4	Permodalan (<i>Capital</i>)	CAR	170,37		√				Sehat
NILAI KOMPOSIT			30	1	4	3	4	5	
TOTAL NILAI KOMPOSIT				17					

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 14 tahun 2020, nilai aktual 22 dibagi nilai komposit 30 dan dikalikan 100%, sehingga terjadi peningkatan nilai atau komposisi sebesar 40%.

$$\text{Peringkat Kompositnya 2020} = \frac{17}{30} \times 100\% = 56,7\%$$

c) Penilaian Tingkat Kesehatan Bank 2021

Tabel 15
Bobot Peringkat Komposit Komponen Bank Mndiri Taspen Tahun 2021

No	Komponen	Rasio	Rasio %	Peringkat					Keterangan
				1	2	3	4	5	
1	Profil Risiko (<i>Risk</i>	NPL	0,23	√					Sangat Sehat

	<i>Profile</i>)	LDR	293,17			√			Cukup Sehat
2	<i>Good Corporate Governance (GCG)</i>							√	Tidak Sehat
3	Rentabilitas (<i>Earnings</i>)	ROA	319,84			√			Cukup Sehat
		NIM	481,73	√					Sangat Sehat
4	Permodalan (<i>Capital</i>)	CAR	187,10		√				Sehat
NILAI KOMPOSIT			30						
TOTAL NILAI KOMPOSIT				2	2	3		5	
				12					

Sumber, Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 15, pada tahun 2021 memperoleh nilai actual sebesar 7 nilai tersebut akan dibagi dengan nilai kompositnya yaitu 30 dan dikalikan 100%, memperoleh hasil dari perhitungan sebesar 23,4% inilah nilai dan peringkat kompositnya.

$$\text{Peringkat Komposit 2021} = \frac{12}{30} \times 100\% = 40\%$$

Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku, kepatuhan terhadap kepatuan dan risiko berkaitan dengan evaluasi operasional bank.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat membantu dan menjaga kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, menunjang sistem pembayaran, dan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi tersebut diharapkan mampu memberikan bantuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Tabel 16

Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
90 - 100	PK 1	Sangat Sehat
80 – 85	PK 2	Sehat
70 – 75	PK 3	Cukup Sehat
62 – 65	PK 4	Kurang Sehat
60 - 0	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Tabel 17

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Taspen Tahun 2019-2021

No	Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
1	2019	50	5	Tidak Sehat
2	2020	56,7	5	Tidak Sehat
3	2021	40	5	Tidak Sehat

Sumber, Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 17, diketahui bahwa 2019-2021 Bank Mandiri Taspen mendapatkan penilaian yang tidak sehat, dengan memperoleh Peringkat Komposit, tahun 2019 sampai 2021 mendapatkan peringkat 5 dengan predikat tidak sehat.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode RGEC di Bank Mandiri Taspen periode 2019–2021, analisisnya adalah sebagai berikut:

a. *Risk Profile* (Profil Resiko)

Dengan menggunakan Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposito Ratio (LDR) dalam perhitungan rasio NPL pada Bank Mandiri Taspen Kcp Baturaja dari tahun 2019 mendapatkan peringkat 5 atau dikatakan tidak sehat, nilai NPL sebesar 0,23% sedangkan LDR tahun 2019 mendapat peringkat 4 atau di katakana 376,58%. Pada tahun 2020 rasio NPL mendapat peringkat 2 atau di katakana sehat, nilai NPL sebesar 0,27% sedangkan rasio LDR mendapatkan peringkat 4 atau dikatakan kurang sehat nilai LDR sebesar 355,55% maka pada tahun 2021 rasio NPL mendapatkan peringkat 2 atau di katakana sehat nilai NPL sebesar 0,26% dan pada rasio LDR sebesar 293,17%% dari perhitungan rasio-rasio pada tahun 2019-2021 dapat dilihat bahwa Bank Mandiri Taspen Kcp Baturaja sudah melakukan tugasnya dengan baik dalam penanganan kredit bermasalah dan yang ketiga, sehingga pada analisis Profil Resiko (Profil Resiko) mempunyai skor dua dari segi kesehatan bank yaitu kategori sehat sehingga kinerja bank harus diperiksa dan dievaluasi dari segi kesehatan masyarakat dan kepercayaan terhadap bank.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) terhadap keamanan bank didasarkan pada kriteria tertentutidak sehat rata-rata pada tahun 2019 sampai dengan 2021 mendapat peringkat 5 yaitu kriteria tidak sehat hal ini menunjukkan bahwa tahun 2019-2021 telah melakukan penerapan GCG secara Tidak Sehat. Akibatnya kinerja Bank Mandiri Taspen Kcp Baturaja tidak dapat ditingkatkan dan dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

c. *Earning* (Rentabilitas)

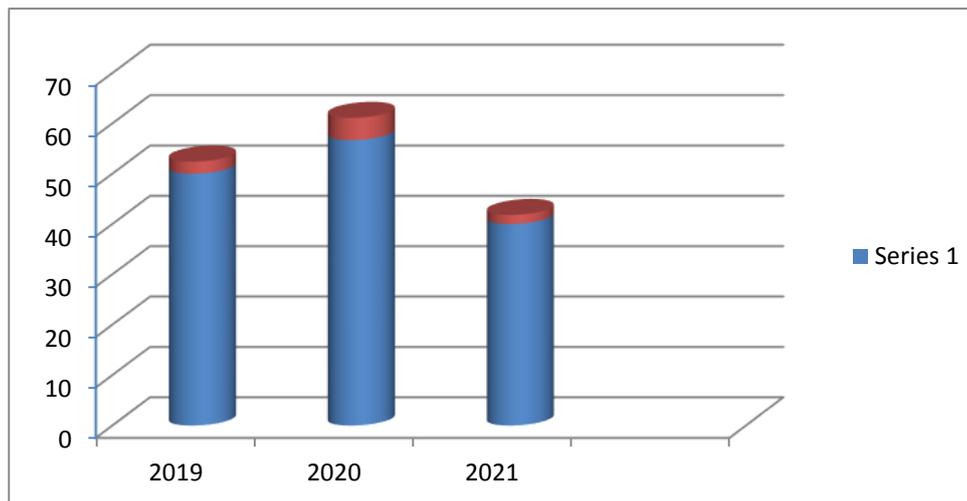
Diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Dari perhitungan rasio-rasio pada tahun 2019-2021 hal ini menunjukkan bahwa Bnak Mandiri Taspen Kcp Baturaja dalam mengelola asset yang dimiliki cukup baik sehingga kedua rasio tersebut dapat memaksimalkan kesehatan Bank, dari perhitungan *Earning* (Rentabilitas) mendapatkan kategori cukup sehat.

d. *Capital* (Modal)

Dengan menggunakan rasio *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada tahun 2019-2021 terus meningkat setiap tahunnya sehingga kemampuan Bank Mandiri Taspen dalam mengelola modal sangat tidak baik sehingga masuk dalam peringkat 5 Dalam kriteria Tidak Sehat.

Tingkat kesehatan Bank Mandiri Taspen Kcp Baturja ditentukan dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Goog Corporate Governance, Earning, Capital*) untuk memprediksi kesehatan bank sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia, berdasarkan hasil rasio keuangan yang bisa didapat dari keu tahunan lalu komponen-komponen yang dibutuhkan (*Risk Profile, Goog Corporate Governance, Earning, Capital*) RGEC.

Tingkat kesehatan Bank yang di tinjau dari aspek (*Risk Profile, Goog Corporate Governance, Earning, Capital*) RGEC pada Bank Mandiri Taspen Kcp Baturaja selama periode 2019-2021 di kategorikan sehat sehingga dapat di jadikan penilaian nasabah Bank Mandiri dalam memilih dan menentukan penggunaan jasa Bank, serta Bank juga dinilai dapat mengatasi pengaruh negatif dan faktor eksternal lainnya. Tingkat kesehatan Bank yang ditinjau dari aspek (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) RGEC pada Bank Mandiri Taspen periode 2019 – 2021 dikategorikan Tidak Sehat.



Gambar 1 Grafik Laporan Keuangan Bank Mandiri Taspen KCP Baturaja Tahun 2019-2021 (Sumber: diolah 2024)

Dari Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 sampai dengan 2021 nilai komposit menurun menjadi 50% dan mengalami kenaikan 56,7% pada tahun 2020 sehingga pada tahun 2021 mengalami penurunan yang sangat jauh sebesar 40% hal ini menyebabkan perubahan tidak stabil selalu mengalami penurunan dan naik.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian kesehatan Bank Mandiri Taspen tahun 2019 sampai dengan 2021 yang menggunakan metode RGEC dapat dikatakan tidak sehat. karena kondisi Bank yang tidak sehat sehingga tidak dapat menghadapi pengaruh negative serta faktor eksternal lainnya. Melalui analisis data dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- Resiko Kredit, rasio NPL untuk risiko kredit selama tahun 2019 sampai dengan 2021 memperoleh predikat Sangat Sehat.
- Risiko Likuiditas, rasio LDR disimpulkan bahwa selama tahun 2019-2021 memperoleh predikat Cukup Baik sehingga bisa dikatakan dapat mengelola resiko-resiko yang terjadi.
- Good Corporate Governance* (GCG), hasil akhir yang di peroleh GCG pada tahun 2109-2021 menyatakan bahwa mendapat peringkat 5 atau dikatakan tidak Sehat. Sehingga kinerja yang di lakukan tidak efisien atau tidak dapat ditingkatkan.
- Rentabilitas (*Earning*), pada penilaian ini menggunakan ROA dan NIM. Rasio ROA Dan NIM pada tahun 2019 sampai dengan 2021 kedua rasio ini mendapat predikat cukup sehat sehingga kedua rasio tersebut dapat memaksimalkan kesehatan Bank
- Permodalan (*Capital*), dalam penilaian permodalan rasio *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada tahun 2019-2021 terus meningkat setiap tahunnya sehingga kemampuan Bank Mandiri Taspen dalam mengelola modal tidak baik sehingga masuk dalam peringkat 5 Dalam kriteria Tidak Sehat.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari analisis di atas, maka yang perlu peneliti pertimbangkan untuk memberikan saran mengenai tingkat bank yang dilakukan pada Bank Mandiri Taspen selama 3 tahun 2019-2021 yaitu: Pada pengelolaan Bank diharapkan dapat meningkatkan kesehatan kinerja Bank agar mendapatkan kepercayaan Nasabah dan Investor. Melakukan evaluasi penilaian terhadap beberapa indikator yang mengalami fluktuasi serta menjadi pertimbangan pada tahun berikutnya indikator tersebut dapat jauh lebih baik dan tetap terjaga kestabilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianti, E. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC. *Journal OM Fisip* , Vol. 3.
- Gandawari. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Sulogo . *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* , Vol. 11.
- Indonesia, B. (2011). *Lampiran Surat Edaran Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Indonesia, B. (2011). *Surat Edaran Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Indonesia, I. B. (2015). *Manajemen Resiko 1*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keuangan, O. J. (2014). *Surat Edaran No. 10/SEOJK 03*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Keuangan, O. J. (2014). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Ruwaidah. (2014). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC. *Journal Bisnis* , Volume 2 .
- Totok Budisantoso, T. S. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyuni. (2020). *Perbankan Syariah: Pendekatan Penilaian Kinerja*. Pasuruan: Qiara Media.